

Evaluasi Keragaan Kelompok Binaan Di Daerah Penyangga Bagian Selatan Taman Nasional Bunaken

Evaluation of The Fostered Group's Diversity In The Southern Buffer Area Of Bunaken National Park

Meylan Karundeng⁽¹⁾, Hengki D. Walangitan⁽²⁾, Johny S. Tasirin⁽²⁾

1) Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Agronomi, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Staf Pengajar dan Peneliti pada Program Studi Agronomi Program Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: meylankarundeng1305@gmail.com

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	: 19 Juli 2022
Disetujui diterbitkan	: 28 September 2022

ABSTRACT

This study aims to describe as well to evaluate the performance of the fostered groups in the southern buffer zone of the Bunaken National Park. This research was conducted from April to June 2022. The research method used is semi-quantitative analysis where data collection is carried out using a questionnaire to see the indicators of Institutional Management, Estate Management and Business Management of each target group based on the Regulation of the Minister of Environment and Forestry PP.89/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 concerning Forest Farmer Groups. The selection of respondents was done intentionally, who are the administrators and members of the Bunaken National Park Center assisted groups, namely: Cahaya Trans, Singkanaung, Mutirara Kreatif, Minaesa Sylva Jaya and Cahaya Tatapaan. The results of the interview will be verified with physical evidence in the form of Minutes, Decision Letters, Attendance and so on. The results showed that the dynamics of the different assisted groups fluctuated so that they needed social engineering to improve their performance, while for the performance assessment the Minaesa Sylva Jaya group with a score of 10.53 or the Less category, while for the three groups it was in the Enough category; Mutiara Kreatif (54.39), Cahaya Trans (47.37), and Singkanaung (33.33) while Cahaya Tatapaan with a score of 65.79 or included in the Good category. prevent a vacuum and maintain the continuity of the community empowerment program in the southern buffer area of Bunaken National Park.

Keywords: Performance; Fostered Group, Buffer Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sekaligus mengevaluasi keragaan kelompok binaan di wilayah penyangga bagian selatan Taman Nasional Bunaken. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis *semi kuantitatif* dimana pengumpulana data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk melihat indikator Kelola Kelembagan, Kelola Kawasan serta Kelola Usaha masing-masing kelompok binaan dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. PP.89/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 tentang Kelompok Tani Hutan. Pemilihan Responden dilakukan secara sengaja yang merupakan pengurus dan anggota kelompok binaan Balai Taman Nasional Bunaken yaitu: Cahaya Trans, Singkanaung, Mutirara Kreatif, Minaesa Sylva Jaya dan Cahaya Tatapaan. Hasil wawancara akan diverifikasi dengan bukti fisik berupa Berita Acara, Surat Keputusan, Absensi dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan dinamika kelompok binaan yang berbeda-beda mengalami fluktuatif sehingga memerlukan rekayasa sosial untuk meningkatkan keragaannya sedangkan untuk penilaian keragaan kelompok Minaesa Sylva Jaya dengan skor 10,53 atau kategori Kurang, sedangkan untuk tiga kelompok masuk kategori Cukup; Mutiara Kreatif (54,39), Cahaya Trans (47,37), dan Singkanaung (33,33) sedangkan Cahaya Tatapaan dengan Skor 65,79 atau termasuk kategori Baik Hasil penelitian ini akan menjadi masukan guna perbaikan aspek-aspek keragaan kelompok binaan guna mencegah kevakuman dan tetap menjaga kontinuitas program pemberdayaan masyarakat di wilayah penyangga bagian selatan Taman Nasional Bunaken.

Kata kunci : Keragaan, Kelompok Binaan, Daerah Penyangga

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengelolaan kawasan konservasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena konservasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa manfaat ekonomi. Kondisi ini jika tidak diselaraskan maka akan menyebabkan potensi konflik sehingga berdampak terhadap pengelolaan Taman Nasional Bunaken kedepan. Masyarakat perlu dilibatkan dalam pengelolaan sehingga mereka dapat memahami makna keberadaan kawasan konservasi sendiri. Bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan TNB salah satunya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Konsep pemberdayaan merupakan proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Maryani dan Nainggolan 2019:8). Prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan dan kemandirian serta berkelanjutan merupakan bagian penting dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Setiap kelompok yang dibentuk di wilayah TNB bagian selatan perlu dilakukan penilaian keragaan kelompoknya melalui kelola kelembagaan, kelola kawasan dan kelola usaha sebagaimana amanat Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. PP.89/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 tentang Kelompok Tani Hutan. Penilaian keragaan kelompok tersebut pada akhirnya dapat menjadi masukan guna perbaikan kelompok untuk mencegah stagnasi sehingga keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat di wilayah TNB bagian selatan tetap berjalan sesuai harapan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana keragaan kelompok pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga bagian selatan Taman Nasional Bunaken ?
2. Bagaimana evaluasi keragaan kelompok pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga bagian selatan Taman Nasional Bunaken ?

Tujuan Penelitian

Studi Evaluasi Keragaan Kelompok Binaan di Penyangga Bagian Selatan Taman Nasional Bunaken dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan keragaan kelompok binaan di penyangga bagian selatan sebagai mitra Taman Nasional Bunaken.
2. Mengevaluasi keragaan kelompok binaan sebagai mitra Balai Taman Nasional Bunaken

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis yaitu menemukan pendekatan-pendekatan dalam mengevaluasi dan mendampingi kelompok pemberdayaan masyarakat.
2. Manfaat Praktis: sebagai masukan untuk perbaikan kepada Balai Taman Nasional Bunaken sehingga tujuan pemberdayaan dapat tercapai dimana masyarakat sebagai mitra yang setara dapat merasakan manfaat ekonomi serta fungsi ekologi kawasan tetap terpelihara dengan baik.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April s/d Juni 2022 yang berlokasi pada lima kelompok binaan Balai Taman Nasional Bunaken Bagian Selatan meliputi Cahaya Trans, Singkanaung, Mutiara Kreatif, Minaesa Sylva Jaya dan Cahaya Tatapaan. Pertimbangan pemilihan kelompok dibagian selatan TNB didasarkan pada aktifitas dan semangat kelompok yang masih tetap berjalan.

Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Metode dokumentasi; Metode ini dipakai untuk menginventarisasi subjek fisik yang ada dilapangan; (2) Metode observasi; pengumpulan data lewat pengamatan dan penginderaan. Observasi dapat memberikan gambaran bagi peneliti secara langsung melihat kebiasaan dan cara responden; (3) Metode Wawancara; teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden atau narasumber terkait topik penelitian secara langsung. Hasil wawancara dapat dipakai juga

untuk membuktikan informasi atau keterangan diperoleh sebelumnya; (4) Studi dokumen; dilakukan dengan mengkaji dokumen pendukung sebagai bahan informasi terkait penelitian yang dilakukan bentuknya dapat berupa jurnal, laporan serta referensi lainnya.

Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder, dimana data primer adalah data yang langsung diperoleh di lapangan melalui kuisioner, wawancara dengan responden serta observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Data primer yang diperlukan meliputi data karakteristik masyarakat meliputi ; data umur, pendapatan, mata pencaharian, pendidikan, sikap dan tingkat partisipasi di dalam pengelolaan TNB Data sekunder adalah data olahan atau data telah dipublikasikan secara resmi yang didapat dari berita media, dokumentasi, dan arsip lembaga terkait lainnya.

Materi Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian evaluatif terhadap program

pemberdaya-an masyarakat dimana pendekatan yang dilakukan secara *semi kuantitatif* yaitu perpaduan antara analisis kualitatif dan kuantitatif dimana sifat kategorinya menyerupai analisis kualitatif sedangkan karakteristik nilai yang digunakan merupakan nilai numerik yang menyerupai analisis kuantitatif.

Analisis Data

Karakteristik kelompok masyarakat binaan akan dinilai berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor, 89 Tahun 2018 tentang Pedoman Kelompok Tani Hutan pasal 20 menyatakan pembinaan kelompok meliputi kriteria Kelola Kelembagaan, Kelola Kawasan dan Kelola Usaha. Hasil tabulasi ini akan di *range* dan dikomparasi antara kelompok pemberdayaan untuk menentukan kategori capaian keberhasilan program pemberdayaan yang telah dilaksanakan selama ini kepada mereka. Ringkasan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Keragaan Kelompok

No	Kriteria dan Standar Penilaian	Nilai Total	Bobot Kriteria	Instrumen	Verifikasi Dokumen
1	2	3	4	5	
I	<p>Kelola Kelembagaan ;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dasar hukum penilaian KTH • Kepengurusan KTH • Keikutsertaan wanita dalam kepengurusan kelompok • Perencanaan Kelompok • Keterlibatan pengurus dalam setiap pelaksanaan kegiatan kelompok • Pemantauan dan Evaluasi Kelompok • Penetapan lokasi, kelengkapan serta pengaktifan sekretariat (Papan nama KTH, Papan informasi, pondok pertemuan, peta wilayah kelola, dll) • Aturan dalam kelompok yang mengikat • Kelengkapan administrasi kelompok dibuktikan dengan adanya buku daftar anggota, buku daftar tamu, buku daftar hadir pertemuan, notulensi rapat, buku kas, buku tabungan, buku simpan pinjam, buku inventaris barang, buku informasi, buku catatan hasil kegiatan • Frekuensi pertemuan/musyawaharah kelompok tani • Partisipasi dan kehadiran anggota kelompok • Keikutsertaan pengurus/anggota dalam kegiatan peningkatan kapasitas (pelatihan/kursus/magang) dalam 3 tahun terakhir • Jenis pelatihan yang diikuti pengurus/anggota (bidang teknis, kelembagaan, manajemen usaha, administrasi) • Keterlibatan Kelompok Tani Hutan dalam program pemerintah/LSM/lembaga lainnya (kegiatan lomba, kampanye, gerakan-gerakan) • Jumlah kearifan lokal yang dikembangkan dalam kegiatan KTH • Jumlah kelompok baru yang terbentuk • Jumlah PKSM yang terbentuk 	51	45	Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	Pemeriksaan dokumen berupa <ul style="list-style-type: none"> • Akte Notaris • Surat Keputusan • Berita Acara, • Dokumen Perencanaan Kelompok • Peta potensi dan wilayah kelola • Notulensi Rapat • Absensi Pertemuan • Buku tamu • Buku Kas Keuangan • Buku inventaris barang • Sertifikat • Dokumentasi kegiatan • Laporan

	Kelola Kawasan	15	13
II	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kader pemimpin KTH (keterlibatan generasi muda dalam KTH) • Pemahaman terhadap batas-batas wilayah kelola dalam batas kawasan hutan disekitarnya • Penataan dan pemetaan wilayah kelola • Pengenalan potensi dan daya dukung wilayah kelola • Identifikasi dan pemetaan permasalahan wilayah kelola dan kawasan hutan disekitarnya 		
	Kelola Usaha ;	48	42
III	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan wilayah kelola sesuai dengan potensi • Aktifitas kelompok dalam melakukan rehabilitasi (penanaman lahan kritis/kosong/tidak produktif, turus jalan, kanan kiri sungai dll) • Aktifitas kelompok dalam melakukan konservasi sumber daya hutan (perlindungan mata air, penangkaran flora dan fauna, pemanfaatan jasa lingkungan dll) • Dampak terhadap peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian hutan dan lingkungan terbentuknya kelompok/organisasi peduli kehutanan • Dampak terhadap lingkungan penambahan sumber mata air, pengurangan lahan kritis, pelestarian keanekaragaman hayati, pengurangan kebakaran hutan dll) • Perolehan sertifikat pengelolaan hutan lestari (PHBML/SVLK dan lainnya) • Modal awal kelompok • Pertambahan modal usaha dalam 3 tahun • Sumber penambahan modal usaha • Penambahan jenis usaha dalam 3 tahun • Penyelenggaraan temu usaha KTH dengan pelaku usaha • Pertambahan kemitraan dengan perjanjian/MoU dalam 3 tahun • Cakupan tujuan pemasaran hasil usaha kelompok • Peningkatan pendapatan kelompok • Pemanfaatan akses informasi dan teknologi dari berbagai sumber (instansi teknis, lembaga penelitian) • Penyerapan tenaga kerja dari usaha kelompok 		
	Nilai Total	114	100

Penilaian kriteria indikator baik, cukup, dan kurang yang dicapai oleh masing-masing kelompok didasarkan atas pertimbangan; (1) *Kategori Baik* artinya kelompok telah melaksanakan sebagian besar fungsinya sesuai kriteria penilaian yaitu kelola kelembagaan, kelola kawasan dan kelola usaha dengan rata-rata capaian penilaian secara maksimal (bernilai 3). (2) *Kategori Cukup* artinya kelompok telah melaksanakan sebagian dari kriteria penilaian yang ditentukan akan tetapi masih memiliki beberapa standar penilaian bernilai rendah (nilai 1 dan 0) atau belum terpenuhi/terlaksana, serta (3) *Kategori Kurang* artinya kelompok hanya melaksanakan sebagian kecil dari kriteria penilaian yang telah ditentukan dimana hasil penilaian rendah (bernilai Nol) karena banyak standar penilaian yang tidak atau belum dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Keragaman Kelompok Binaan

Wilayah TNB bagian selatan merupakan wilayah pesisir yang berada di sepanjang Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa dan Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan yang merupakan wilayah binaan Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II, Balai TNB. Sejak dibentuk kelima kelompok binaan memiliki kondisi yang bervariasi baik dari aspek kelembagaan maupun unit usaha yang ditekuni. Berikut kondisi dan identitas kelompok binaan di wilayah bagian selatan TNB hingga tahun 2022 sebagaimana terurai pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Kondisi dan Identitas Kelompok Binaan

No	Nama Kelompok	Alamat	Tahun Dibentuk	Ketua Kelompok	Fokus Usaha Tahun 2022
1	Cahaya Trans	Desa Poopoh, Kec. Tombariri	2009	Berce Toli	Hidroponik
2	Singhansung	Desa Raprap, Kec. Tatapaan	2008	Danny Madelu	Hidroponik
3	Mutiara Kreatif	Desa Telang, Kec. Tombariri	2019	Roby Kasusi	Ekowisata (mangrove trail)
4	Minaesa Sylvia Jaya	Desa Waruwatlap, Kec. Tatapaan	2021	Moris Pudihang	Ekowisata
5	Cahaya Tatapaan	Desa Popareng, Kec. Tatapaan	2016	Djonie Sambur	Hidroponik

Sumber : Data Primer, 2022

Dinamika kelompok binaan memiliki sejarah dan perjuangan yang berbeda-beda. Beberapa kelompok mengalami jatuh bangun dalam mempertahankan keberlanjutan dari kelompoknya salah satu bentuknya yaitu dengan menggantikan jenis usaha kelompok yang ditekuninya. Fenomena lainnya yang terjadi adalah aktifitas kegiatan kelompok akan berjalan ketika ada bantuan dari pemerintah ataupun lembaga mitra lainnya ataupun kelompok hanya berjalan dengan pengurus atau beberapa orang yang aktif saja. Kondisi-kondisi ini menjadi catatan penting untuk perbaikan kedepannya.

Dari hasil diskusi bersama pengurus /anggota kelompok binaan memiliki ragam aktifitas yang bergantung kepada musim. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk rekayasa sosial guna mendukung pengelolaan kelompok dengan memetakan kalender musim pada masing-masing desa dimana kelompok tersebut berada. Kondisi ini diharapkan juga dapat mengatur dinamika kelompok karena aktifitas masyarakat tidak hanya pada wilayah pesisir namun ada juga pekerjaan sampingan yang mereka lakukan di darat. Dengan menggunakan *Kalender Musim* yang disusun secara partisipatif maka kita dapat: (1) Mengetahui pola kehidupan pada siklus musim tertentu, (2) Mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat, (3) Mengetahui siklus masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada musim-musim tertentu. serta (4) Mengetahui siklus peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu.

Berpedoman pada PermenLHK No. 89 Tahun 2018 kami mencoba memetakan perkembangan masing-masing kelompok binaan tersebut dengan mendeskripsikannya sebagai berikut :

Kelompok Cahaya Trans

Kelompok Cahaya Trans dibentuk sejak tahun 2009, kelompok ini berada di Desa Poopoh Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Sejak dibentuk kelompok Cahaya Trans telah memiliki beberapa model usaha diantaranya: pembuatan stick ikan, keripik pisang, pembuatan ikan teri kering namun tidak berjalan maksimal karena kurangnya modal usaha serta belum teridentifikasi pasar yang jelas sehingga usaha tersebut menjadi macet.

Tahun 2015 kelompok Cahaya Trans pernah mendapatkan bantuan dari Mitra RARE Indonesia berupa genset, timbangan, freezer untuk pembuatan stick ikan dan keripik pisang. Bersama RARE Indonesia bekerjasama dengan Balai TNB memfasilitasi pemberian akses kelola kawasan konservasi melalui program kemitraan konservasi dengan melakukan Pemberian Akses Area Perikanan (PAP) kepada kelompok Cahaya Trans. Tahun 2022 kelompok Cahaya Trans menekuni jenis usaha baru berupa hidroponik.

Keanggotaan kelompok telah mengalami beberapa perubahan anggota kelompok, yang awalnya berjumlah 10 orang hingga saat ini telah bertambah menjadi 15 orang, ada yang masuk ada juga yang keluar dengan berbagai alasan diantaranya karena merantau, bekerja di tempat lain ataupun melanjutkan sekolah/kuliah.

Singkanaung

Kelompok Singkanaung awalnya merupakan kelompok tani Jagung yang dibentuk sejak tahun 2008. telah mengalami pasang surut organisasi dengan usaha pertanian tersebut. Kelompok Singkanaung merupakan salah satu kelompok binaan yang berlokasi di Desa Raprap Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan.

Sebagai masyarakat nelayan aktifitas kehidupan mereka sangat bergantung dengan kawasan TNB. Jenis biota yang ditangkap oleh masyarakat Desa Rap-Rap antara lain Deho (*Euthynnus affinis*), Cakalang (*Katsuwonus pelamis*), Tindarung (*Istiophoridae*), Tuna (*Scombridae*), Teri (*Engraulidae*), Kakak Tua (*Scaridae*), Goropa (*Epinephelus*), dan Boboca (*Octopus spp.*). Hasil tangkapan ikan tersebut untuk dikonsumsi dan dijual ke masyarakat sekitar, ataupun ke pasar Tanawangko.

Aktifitas pertanian/perkebunan yang dilakukan masyarakat adalah menanam kelapa, jagung, dan padi. Hasil bertani/berkebun masyarakat umumnya hanya dimanfaatkan sendiri, dan sebagian dijual ke masyarakat Desa Rap-Rap dan desa sekitarnya. Berdasarkan kalender musim Desa Rap-Rap, aktifitas bertani hanya pada bulan - bulan tertentu seperti Januari untuk menanam Jagung dan bulan Maret serta Oktober untuk menanam padi darat. Aktifitas melaut/mencari ikan dengan perahu terbatas pada bulan Mei hingga Agustus, dan Desember (berakhirnya angin timur dan angin selatan), sedangkan mencari ikan dengan menyelam/bajubi dilakukan setiap bulan tanpa mengenal angin. Bajubi merupakan aktifitas mencari ikan dengan membawa tombak (Balai TN Bunaken, 2021). Tahun 2021 kelompok ini telah melaksanakan usaha hidroponik yang merupakan bantuan dari TNB dan berjalan hingga sekarang.

Mutiara Kreatif

Kelompok Mutiara Kreatif dibentuk pada tahun 2019 kelompok dengan anggota sebanyak 10 orang ini memiliki keterwakilan gender sebanyak 30% atau 3 orang dari jumlah anggota yang ada. Kelompok yang berada di Desa Teling termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

Awal pembentukan kelompok lebih fokus pada usaha pembuatan kerajinan tangan (*souvenir*). Tahun 2021 kelompok ini mendapatkan bantuan ekowisata *Mangrove Trail* dari BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional). Areal yang akan dimanfaatkan untuk pengembangan wisata alam di Desa Teling adalah Pulau Kayu dan sekitarnya dengan luas sekitar 124 Ha yang merupakan bagian dari zona tradisional Taman Nasional Bunaken.

Minaesa Sylva Jaya

Kelompok Minaesa Sylva Jaya merupakan kelompok yang berada di Desa Wawontulap Kecamatan Tatapan, Kabupaten Minahasa Selatan. Kelompok ini baru dibentuk pada tahun 2021 dan direncanakan akan mendapat bantuan dari Balai TNB pada tahun 2022.

Berdasarkan kesepakatan kelompok mereka akan mengembangkan ekowisata (*swafoto*) di wilayah pesisir pantai desa dengan menawarkan keindahan sunset. Kelompok ini perlu sentuhan pendampingan untuk penguatan kelembagaan dimana hingga saat ini dasar hukum organisasi belum ada.

Cahaya Tatapaan

Kelompok Cahaya Tatapaan yang dibentuk tahun 2016 sebagai Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Nelayan Cahaya Tatapaan yang beralamat di Desa Popareng. Sebagai mitra Balai TNB pada tahun 2017 dilakukan penandatanganan Perjanjian Kerjasama antara Kepala Balai TNB dengan Ketua KSM Nelayan Cahaya Tatapaan tentang Penguatan Fungsi Kawasan Pelestarian Alam berupa Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemberian Akses Area Perikanan pada Zona Pemanfaatan Tradisional Taman Nasional Bunaken Nomor: PKS.472/BTNB/TU/TEK/11/2017 dan Nomor: 17/CIT/11/2017 tanggal 29 November 2017.

Anggota kelompok Cahaya Tatapaan didominasi oleh nelayan dengan aktifitas menangkap untuk jenis ikan perairan dangkal seperti ikan karang yang tidak dilindungi. Sebagai kelompok dengan fokus pengembangan di bidang perikanan pada tahun 2019 pernah mendapatkan bantuan dari Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Sulawesi Utara berupa longboat dan mesin tempel 40Pk

Tahun 2018 KSM Cahaya Tatapaan Tahun 2018 kelompok Cahaya Tatapaan sempat mendapatkan alokasi dana bergulir sebesar Rp. 5.000.000,- untuk Ibu-Ibu yang merupakan istri dari suami dari anggota kelompok Cahaya Tatapaan untuk mendukung usaha olahan ikan menjadi abon ikan siap konsumsi. Namun kegiatan produksi abon ikan terhenti karena tidak ada pesanan dari konsumen. Tahun 2018, Balai Taman Nasional Bunaken telah mendorong Desa Popareng sebagai Role Model Ekowisata dan Desa Wisata. Namun, hingga tahun ini belum banyak wisatawan yang berkunjung ke Desa Popareng.

Pada tahun 2021, Kelompok Cahaya Tatapaan menerima bantuan pengembangan usaha ekonomi kreatif dari Balai TN Bunaken sebagai modal usaha hidroponik. Kelompok memilih untuk mengembangkan usaha

hidroponik karena kelompok melihat potensi konsumsi sayur di Desa Popareng. Selama ini, suplai sayur di desa hanya dicukupi melalui mobilisasi penjual sayur antar desa. Usaha hidroponik yang dilakukan oleh kelompok Cahaya Tatapaan menggunakan sayur jenis *Pokchoy dan Selada*.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh petugas Balai TNB pada tahun 2021 mendapatkan data bahwa pencatatan keuangan dalam kelompok belum tersusun dengan rapi. Kelompok sudah memiliki buku kas namun pengeluaran dan pemasukan tidak dicatat dalam buku tersebut sehingga arus keluar masuk uang tidak terdokumentasikan dengan baik, hanya berdasarkan ingatan bendahara.

Evaluasi Keragaan Kelompok Binaan

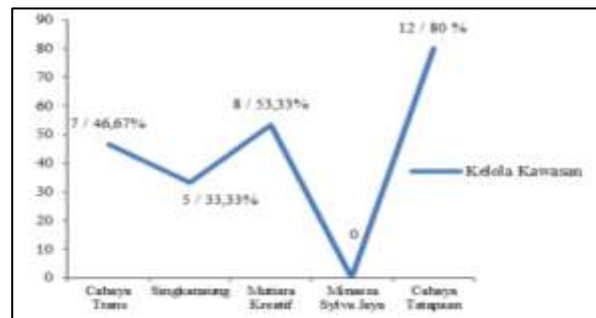
Evaluasi keragaan kelompok merupakan upaya mengkategorikan kelompok binaan sesuai dengan keragaan kinerja. Keragaan pada dasarnya merupakan penampilan kinerja kelompok tani sebagai suatu lembaga, dalam menjalankan fungsinya berdasarkan komponen-komponen yang dimilikinya yaitu kelola kelembagaan, kelola kawasan serta kelola Usaha. Kemajuan kelompok bersifat dinamis dimana kelompok mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya baik secara internal maupun eksternal. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan organisasi /kelembagaan pengelola, pengelolaan kawasan, pengelolaan usaha, serta pemanfaatan teknologi.

Sesuai Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 89 Tahun 2018 tentang Kelompok Tani Hutan maka beberapa instrumen yang menjadi perhatian kelompok yaitu kelola kelembagaan, kelola kawasan dan kelola kelompok. Ketiga aspek kelola ini kemudian dijabarkan dalam berbagai indikator sebagai indikator evaluasi/pengukuran dari kinerja kelompok untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Bunaken di wilayah bagian selatan.

Kelola Kelembagaan

Kelola kelembagaan merupakan instrumen penting bagi sebuah kelompok tani hutan kelembagaan yang kuat dan sehat membutuhkan dukungan regulasi sebagai sebuah organisasi yang terdiri dari orang-orang yang

bersepakat untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil penilaian kelola kelembagaan pada lima kelompok binaan di TNB bagian selatan meliputi kelompok Cahaya Trans, Singkanaung, Mutiara Kreatif, Minaesa Sylva Jaya serta Cahaya Tatapaan dengan hasil capaian hasil penilaian sebagaimana pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Hasil Penilaian Kelola Kawasan

Hasil penilaian Kelola Kawasan dengan total nilai maksimal sebesar 15 menunjukkan kelompok Cahaya Trans dengan nilai 7 atau 46,67%, Singkanaung 5 atau 33,33%, Mutiara Kreatif 8 atau 53,33%, Minaesa Sylva Jaya 0 atau 0%) serta kelompok Cahaya Tatapaan dengan nilai 12 atau 80%. Hasil wawancara dan diskusi aspek kelola kawasan perlu memperhatikan juga kalender musim sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat yang nantinya dapat juga dimanfaatkan sebagai rekayasa sosial dalam mendukung pemetaan potensi wilayah kelola dan peluang untuk usaha. Dengan kalender musim maka kita dapat (1) mengetahui pola kehidupan pada siklus musim tertentu, (2) mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat, (3) Mengetahui siklus masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada musim-musim tertentu. serta (4) Mengetahui siklus peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu sehingga dapat membantu dalam penyusunan rencana kegiatan kelompok.

Kriteria kelola kawasan berkaitan dengan pengenalan akan potensi dan wilayah kelola. Mengidentifikasi dan memetakan potensi pada akhirnya akan bermuara untuk merencanakan program apa yang akan dilakukan oleh kelompok. Program yang dimunculkan dapat saja berupa unit usaha baru dimana potensi bahan bakunya tersedia dalam wilayah kelola kelompok.

Secara keseluruhan penilaian kriteria kelola kawasan untuk capaian maksimal baik pengenalan dan penataan wilayah kelola Kelompok Cahaya Tatapaan lebih maskimal jika dibandingkan dengan empat kelompok lainnya.

Kelola Usaha

Kelola usaha meupakan upaya kelompok untuk menggerakkan semua potensi kelompok meliputi: sumber daya manusia, modal, membangun jaringan dan teknologi untuk mendorong kemajuan usaha kelompok. Kelola usaha berkaitan erat juga dengan peluang usaha baru dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang berada di wilayah kelolanya. Sehingga pemetaan wilayah kelola perlu dikenal baik oleh pengurus dan anggota sehingga dapat dijadikan potensi untuk dikelola oleh kelompok. Hasil penilaian terhadap indikator Kelola usaha kelompok binaan di TNB bagian selatan sebagaimana terurai pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Penilaian Kelola Usaha

Hasil penilaian kelola usaha dengan indikator nilai maskimal 48 dengan 16 standar penilaian menunjukkan bahwa ; kelompok Cahaya Trans sebesar 16 atau 33,33%, kelompok Singkanaung sebesar 11 atau 22,92% kelompok Mutiara Kreatif sebesar 21 atau 43,75%, kelompok Minaesa Sylva Jaya sebesar 2 atau 4,17% serta kelompok Cahaya Tatapaan sebesar 22 atau 45,38%,.

Dari hasil penilaian kelola usaha terlihat jelas bahwa kelompok punya gerakan *gotong royong* untuk mencari tambahan modal secara swadaya guna mengembangkan usaha kelompok namun untuk kebutuhan yang besar mereka masih membutuhkan bantuan mitra. Aspek kelola usaha sangat berkaitan juga dengan nilai profit/ keuntungan yang didapatkan keuntungan

itulah yang dijadikan sebagai pendapatan kelompok dan modal pengembangan usaha selanjutnya. Hasil monitoring oleh petugas Balai TNB bahwa penggunaan buku kas untuk mencatatkan arus uang masuk dan keluar belum berjalan secara baik (Balai TN Bunaken, 2021). Salah satu fenomena perkembangan kelompok yang terjadi rata-rata akan berfungsi jika ada bantuan namun setelahnya perlahan-lahan akan mengalami mati suri hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendamping lapangan.

Hasil wawancara dengan responden pada kelima kelompok binaan didapatkan informasi bahwa keberlanjutan unit usaha yang dilakukan oleh kelompok binaan tidak berjalan secara maksimal karena kurangnya modal usaha serta situasi pandemi turut mempengaruhi dinamika usaha kelompok. Kedepan perlu pendampingan kelompok dalam pengupayaan modal usaha dan jaringan kerjasama misalnya dengan memanfaatkan anggaran *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari lembaga BUMN atau swasta. Perbaikan pengelolaan diperlukan peran serta pendamping untuk selalu bersama dengan kelompok sehingga dapat memberikan solusi ketika terdapat permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil capaian diatas maka diukur Capaian Nilai Keragaan Kelompok yang merupakan upaya mengkalisifikasikan kelompok binaan sesuai dengan keragaan kinerja melalui kelola kelembagaan, kelola kawasan dan kelola usaha. Sebagai penilaian atas evluasi keragaan kelompok maka dirumuskan capaian Nilai Keragaan masing-masing kelompok yang dihitung dengan menggunakan pendekatan Walangitan (2011), persamaan (1) dengan hasil sebagai berikut: Kelompok Cahaya Tatapaan sebesar 65,79 Kelompok Mutiara Kreatif sebesar 54,39, kelompok Cahaya Trans sebesar 47,37 kelompok Singkanaung sebesar 33,33 serta kelompok Minaesa Sylva Jaya sebesar 10,53.



Gambar 3. Grafik Nilai Keragaan Kelompok Binaan

Sedangkan untuk nilai selang interval dengan menggunakan pendekatan Walangitan (2011), persamaan (2) diperoleh kategori keberhasilan kelompok sebagai berikut ; Kategori Cukup ; < 29,82, Kategori Sedang ; 29,82 - 58,64 serta Kategori Baik > 58,64 Berdasarkan klasifikasi tersebut maka Nilai Keragaan Kelompok Binaan di TNB bagian selatan antara lain Minaesa Sylva Jaya dengan skor 10,53 atau Kategori Kurang, sedangkan untuk Mutiara Kreatif (54,39), Cahaya Trans (47,37) serta Singkanaung (33,33) termasuk dalam Kategori Cukup sedangkan Cahaya Tatapan dengan Skor 65,79 termasuk kategori Baik.

Secara keseluruhan Kelompok Cahaya Tatapan merupakan kelompok dengan kategori baik dimana penguatan kelembagaan sudah berjalan, pengenalan wilayah kelola sedangkan kelola usaha perlu menjadi pertimbangan guna mendorong kewirausahaan. Sedangkan untuk kelompok dengan kategori cukup yaitu Mutiara Kreatif, Cahaya Trans dan Singkanaung perlu dilakukan penguatan kelembagaan, kelola kawasan serta kelola usaha sedangkan untuk kelompok Minaesa Sylva Jaya perlu pendampingan secara khusus untuk meningkatkan aspek kelola kelembagaan, kelola kawasan serta kelola usaha sehingga kedepan dapat meningkatkan Nilai Keragaannya. Dengan capaian dimaksud maka Kelompok Cahaya Tatapan secara umum telah melaksanakan fungsinya sebagai kelompok tani hutan, menjadikan kelompok sebagai sarana belajar, membangun kerjasama dan gorong royong serta sebagai sarana produksi/usaha. Penilaian ini menjadi parameter untuk proses pendampingan lanjutan guna meningkatkan capaian kriteria keseluruhan khususnya untuk kriteria kelola usaha sehingga dapat menjadi provit bagi pengurus dan anggota kelompok.

Peningkatan Peran Kelompok Binaan

Proses pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan TNB pada prinsipnya bukan hanya untuk menghentikan kerusakan kawasan namun diarahkan sebagai bentuk partisipasi bagi masyarakat dengan memberikan kesempatan, kemudahan, dan memfasilitasi masyarakat agar mandiri. Kemandirian dapat dibangun ketika masyarakat menemukan potensi yang ada di sekitarnya dan mempunyai kapasitas yang cukup untuk mengembangkan potensi tersebut.

Usman (2015), dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk kapabilitas (*capability*) adalah energi yang

digunakan untuk mendayagunakan sumber daya (*resources*) yang dimiliki atau dikuasai untuk meningkatkan aset tersebut. Kapabilitas tersebut melekat pada diri individu, kelompok/organisasi dan masyarakat secara luas (*society*). Pernyataan tersebut pada hakekatnya merupakan perlunya melakukan pemetaan untuk strategi pemberdayaan untuk mengetahui posisi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan masyarakat dalam pemberdayaan sekaligus memanfaatkan potensi wilayah kelola sebagai peluang usaha .

Kapasitas kelompok harus terus dibangun oleh petugas Balai TNB sehingga keberlanjutan program harus terus berjalan seiring perubahan waktu. Kemandirian kelompok dengan mendorong, merencanakan dan memperbaiki aspek-aspek organisasi meliputi ; perbaikan kelembagaan (*better institution*), perbaikan usaha (*better business*), perbaikan pendapatan (*better income*), perbaikan lingkungan (*better environment*), perbaikan kehidupan (*better living*), serta perbaikan masyarakat (*better community*).

Melihat berbagai permasalahan pemberdayaan pada lima kelompok binaan maka diperlukan upaya perbaikan indikator kelola kelembagaan, kelola kawasan dan kelola usaha untuk meningkatkan keragaan kelompok binaan di TNB bagian selatan antara lain sebagai berikut:

1. Kelola Kelembagaan

Penguatan kelembagaan pada prinsipnya merupakan kekuatan suatu kelompok, kelompok perlu diberdayakan sebagai sarana belajar, kerjasama dan sebagai sarana produksi. Beberapa hal yang harus diperbaiki antara lain: Dasar hukum, Struktur pengelola dan keterwakilan gender, perencanaan pemantapan dan evaluasi kelompok, aturan kelompok (AD/ART), kelengkapan administrasi kelompok, partisipasi dan peningkatan SDM serta kearifan lokal masyarakat.

2. Kelola Kawasan

Aspek kelola kawasan pada dasarnya merupakan pemahaman kelompok binaan terhadap kawasan TNB serta wilayah kelola kelompok sesuai dengan ruang kelola yang diberikan oleh Balai TNB sebagai pemangku kawasan. Pentingnya melibatkan mereka secara bersama dalam kegiatan patroli pengamanan kawasan akan sangat bermanfaat sekaligus membantu mereka untuk mengidentifikasi potensi kelola mereka.

3. Kelola Usaha

Mempertahankan keberlanjutan program pemberdayaan/pendampingan kelompok membutuhkan semangat dan keseriusan pendamping lapangan. Kesulitan anggaran, manajemen pemasaran yang kurang bagus mendorong pergerakan kelompok menjadi lambat dan cenderung statis. Pengurus kelompok menjadi motor penggerak bagi kelompok untuk berpacu dan terus digerakkan kembali didukung dengan manajemen pendampingan/pembinaan yang baik. Menurut Dimiyati (2007), permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia, yang terkait dengan kelola usaha yaitu: (a) Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran. (b) Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (on farm) serta (c) Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dinamika kelompok binaan di Taman Nasional Bagian Selatan terhadap kelola kelembagaan, kelola kawasan serta kelola usaha bersifat dinamis Hal ini menunjukkan bahwa kelompok berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai sarana belajar, bekerjasama serta menjadi sarana produksi atau usaha untuk kepentingan bersama.

Hasil evaluasi keragaan kelompok binaan di wilayah bagian selatan Taman Nasional Bunaken yaitu ; Minaesa Sylva Jaya dengan skor 10,53 atau kategori Kurang (< 29,82), sedangkan untuk tiga kelompok masuk kategori Cukup (29,82-58,64) yaitu Mutiara Kreatif (54,39), Cahaya Trans (47,37), dan Singkanaung (33,33) sedangkan Cahaya Tatapaan dengan Skor 65,79 atau termasuk kategori Baik dengan skoring > 58,64. Berdasarkan hasil dimaksud maka Kelompok Cahaya Tatapaan telah menjalankan tiga kriteria sebagai Kelompok Tani Hutan sesuai amanat dalam PermenLHK Nomor P.89/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018. yaitu Kelola Kelembagaan, Kelola Kawasan dan Kelola Usaha.

Saran

1. Melakukan rekayasa sosial melalui nilai kearifan lokal, budaya dan kegotong royongan melalui kelola kelompok, kelola kawasan serta kelola usaha guna mendorong kemajuan kelompok binaan dengan memanfaatkan kalender musim yang dipetakan secara bersama dengan kelompok masyarakat.
2. Melakukan pendampingan secara rutin untuk menjaga keberlanjutan program pemberdayaan oleh Balai Taman Nasional Bunaken khususnya untuk kelompok Minaesa Sylva Jaya, serta tetap mendorong perkembangan kelompok lain (Cahaya Tatapaan, Mutiara Kreatif, Cahaya Trans dan Singkanaung) dengan membangun jaringan kemitraan dengan mendorong kapasitas wirausaha dibidang ekowisata melalui pembuatan proposal usaha dengan memanfaatkan anggaran CSR dari BUMN.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, A., 2007. Pembinaan Petani dan Kelembagaan Petani. Balitjeruk Online. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika Tlekung-Batu. Jawa Timur
- Maryani, Dedeh dan Nainggolan, Ruth Roselin E. 2019, Pemberdayaan Masyarakat, Deepublish, Penerbitan CV Budi Utama), Jl. Rajawali, G. Elang 6, No. 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman. ISBN 978-623-02-0097-7.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. Nomor P. 89 Tentang Pedoman Kelompok Tani Hutan
- Usman. S. 2015. Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial. 324 hal